



Analisis Nilai Estetis dan Makna Simbolis pada Aksesoris yang Dikenakan Pengantin Batak Toba

Gloria Deo Friska Nainggolan^{1*}, Daulat Saragi²

¹⁻²Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan, Indonesia

Email: nainggolangloria255@gmail.com¹, saragios@yahoo.co.id²

Korespondensi penulis: nainggolangloria255@gmail.com *

Abstract. *This study aims to determine what types of traditional accessories are worn by Batak Toba brides and grooms during weddings and pre-weddings and to determine the aesthetic value and symbolic meaning of each accessory. This study uses a qualitative method with a descriptive approach. The techniques used in data collection are library studies, observation, interviews, and documentation. Data analysis is carried out by data tabulation, data triangulation, and data interpretation, as well as drawing conclusions. Based on the results of the study, the traditional accessories worn by Batak Toba brides have various types, and the form or style of use depends on the region. Each traditional accessory has an aesthetic value that can be seen from its physical form that can be sensed, such as its unique and attractive shape, color and shape. Each traditional Batak Toba accessory also contains a symbolic meaning that symbolizes prayer, and the hopes of the family and bride in starting a new life.*

Keywords: *Aesthetic Value, Symbolic Meaning, Traditional Accessories.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja jenis aksesoris tradisional yang dikenakan pengantin Batak Toba dalam acara pernikahan maupun *pre-wedding* serta mengetahui nilai estetis dan makna simbolis dari setiap aksesoris. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah studi pustaka, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan tabulasi data, triangulasi data, dan interpretasi data, serta pengambilan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian, aksesoris tradisional yang dikenakan pengantin Batak Toba memiliki berbagai jenis, dan bentuk atau gaya pemakaian tergantung daerahnya. Setiap aksesoris tradisional tersebut memiliki nilai estetis yang dapat dilihat dari bentuk fisiknya yang dapat terindra, seperti bentuk, warna dan bentuknya yang unik dan menarik. Setiap aksesoris tradisional Batak Toba juga mengandung makna simbolis yang melambangkan doa, dan harapan keluarga dan pengantin dalam memulai kehidupan baru.

Kata kunci: Nilai Estetis, Makna Simbolis, Aksesoris Tradisional.

1. LATAR BELAKANG

Suku Batak Toba merupakan salah satu suku yang terkenal dengan warisan budaya yang sangat kaya serta tradisi dan adat istiadat yang sangat kuat. Salah satu upacara adat Batak Toba adalah upacara pernikahan. Pernikahan adalah suatu peristiwa penting dan sakral serta memiliki nilai-nilai budaya yang mendalam dalam kehidupan manusia. Setiap budaya memiliki tradisi pernikahan yang unik dengan simbol-simbol yang terkait dengan pernikahan yang beragam. Setiap simbol-simbol penting yang menggambarkan makna simbolis pernikahan itu ada pada setiap tata cara upacara adat, busana dan setiap aksesoris yang dikenakan oleh pengantin dan setiap orang yang mengambil peran dalam upacara pernikahan tersebut.

Aksesoris yang dikenakan pengantin Batak Toba dalam upacara pernikahannya yaitu: pada pengantin pria seperti: *tali-tali*, *tunggal panaluan*, *horung-horung simata*, *horis/keris*, *hos-hos/ikat pinggang*, *tintin/cincin perkawinan*, tempat air dari labu yang diikat pada pinggang, serta *ulos*. Selanjutnya pada pengantin wanita seperti: *saurtali*, *sanggul timpus*, *ating-ating*, *borgut* atau *harung batu/kalung masi*, *saledang/selendang*, *peniti ringgit*, *baju kurung*, *haen/ikat pinggang*, daun sirih, *tintin/cincin perkawinan*, *tampu/tempat sirih*, *ulos*, serta *mandar suyi toba* (Santoso, 2010:36). Setiap aksesoris tersebut bukan hanya sebagai hiasan semata yang memiliki nilai estetis, tetapi juga memiliki makna simbolis yang mendalam. Setiap aksesoris pengantin Batak Toba mencerminkan identitas etnis Batak Toba, serta nilai-nilai dan warisan budaya Batak Toba. Setiap aksesoris atau perhiasan pengantin Batak Toba juga menggambarkan perjalanan hidup kedua mempelai serta status sosial, harapan dan impian bagi pengantin tersebut setelah memulai hidup baru. Dalam era modern sekarang ini, banyak masyarakat Batak Toba yang lebih memilih memakai pakaian seperti jas dan kebaya untuk upacara pernikahannya dengan alasan agar terlihat lebih modern. Banyak masyarakat Batak Toba yang menganggap penggunaan aksesoris tradisional itu ketinggalan zaman sehingga aksesoris tradisional diabaikan karena proses pernikahan juga sudah semakin modern.

Permasalahan lain yang sering ditemui adalah banyaknya masyarakat yang menggunakan aksesoris tradisional Batak Toba, baik dalam upacara pernikahan, maupun *pre-wedding*, namun tidak memiliki pengetahuan tentang makna simbolis dari setiap aksesoris tersebut. Hal seperti ini banyak ditemukan baik di daerah pedesaan maupun perkotaan. Khususnya di perkotaan sekarang ini banyak pasangan pengantin muda Batak Toba yang melaksanakan prosesi pernikahan dimana pada acara pemberkatan di Gereja mereka memakai pakaian berupa jas dan kebaya atau ada juga yang memakai gaun pengantin atau selayar dengan gaya yang lebih modern, kemudian pada acara adat diganti lagi dengan menggunakan pakaian adat tradisional Batak Toba. Namun tak jarang ketika ditanya alasan penggunaan aksesoris tersebut, pengantin tersebut hanya menganggap itu sebagai sebuah kewajiban dalam melaksanakan upacara pernikahan dengan tradisi Batak Toba. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggali lebih dalam tentang budaya Batak Toba, khususnya pakaian adat dan aksesoris tradisional Batak Toba serta untuk mengetahui bagaimana nilai estetis dan makna simbolis yang terkandung dalam setiap aksesoris tradisional yang dikenakan pengantin Batak Toba.

2. KAJIAN TEORITIS

Menurut Kamaruddin (dalam Septiani, 2020:133) analisis adalah kegiatan berpikir untuk menguraikan suatu komponen besar menjadi suatu komponen sederhana yang memiliki tanda-tanda, fungsi, serta hubungan satu sama lain antara masing-masing komponen.

Menurut Mulyana (dalam Sukitman, 2016:86) Nilai adalah segala sesuatu yang dipandang benar, baik, dan berguna oleh seseorang atau sekelompok orang tertentu. Nilai merupakan suatu pedoman bagi manusia untuk berperilaku dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari, dan menjadi patokan dalam menilai sesuatu.

Thames dan Thomson (dalam Putri, 2018:12) memberikan pandangan tentang definisi nilai. Menurut mereka, nilai merupakan suatu standar berpikir, prinsip atau pegangan bagi seorang individu atau suatu kelompok tertentu dalam menentukan suatu kebijakan, menjadi dasar untuk memilih, bersikap dan bertindak. Nilai berfungsi sebagai patokan dalam menilai baik buruknya sesuatu, serta mempengaruhi perilaku seseorang dalam mengambil suatu keputusan atau tindakan dalam kehidupan sehari-hari. Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat menyimpulkan bahwa nilai adalah suatu prinsip dan keyakinan yang menjadi pedoman bagi individu atau kelompok dalam menilai baik buruknya sesuatu serta mempengaruhi perilaku mereka dalam mengambil suatu keputusan. Dalam kaitannya dengan kebudayaan Batak Toba, aksesoris tradisional pengantin Batak Toba memiliki nilai yang menjadikan aksesoris tersebut bernilai dan berharga sebagai suatu warisan budaya tradisional yang patut dilestarikan.

Ferdinand De Saussure (dalam Budiman, 2011:30) dengan konsep tanda, penanda (bentuk fisik atau visual yang dapat terindra seperti warna, tekstur, dan bentuk) dan petanda (konsep atau makna dibalik penanda). Tanda adalah kesatuan dari penanda dan petanda. Dalam hal ini setiap aksesoris tradisional Batak Toba merupakan bentuk fisik yang menjadi penanda yang mengandung makna yang disebut sebagai petanda, sehingga aksesoris tradisional Batak Toba dapat dikategorikan sebagai tanda.

Estetis merupakan kata sifat yang berasal dari kata “estetika”, yang pengertiannya mengacu pada setiap hal yang berkaitan dengan keindahan. Istilah estetika berasal dari bahasa Yunani kuno, yaitu *aistheton* yang artinya “kemampuan memahami melalui penginderaan”, serta dari Yunani, yaitu *aisthetika* yang artinya “hal-hal yang dapat di rasakan melalui pancaindra”. Menurut Saragi dan Sembiring estetika merupakan suatu pengetahuan tentang seni dan keindahan alam (2014: 2-3) Nilai estetis adalah patokan bagi suatu subjek untuk menimbang dan menentukan apakah suatu objek dapat dikatakan indah atau jelek, serta menarik atau tidak menarik (Junaedi, 2016:7). Nilai estetis berarti nilai keindahan, dimana

suatu karya seni yang mengandung nilai-nilai keindahan sehingga siapapun yang melihatnya merasa tertarik dan puas dengan karya seni tersebut.

Ogden dan Richards berpendapat bahwa makna tidak selalu dihasilkan oleh proses alam sadar manusia, namun sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor di luar pengalaman hidup manusia seperti tanda dan simbol. Menurut mereka, definisi makna bersifat jamak yang artinya lebih dari satu. Makna yang ada dalam setiap simbol layak disebut sebagai sebuah bahasa dan bergantung pada kehidupan manusia. Dengan kata lain segala sesuatu yang ada dalam kehidupan manusia berpotensi menghadirkan suatu makna tertentu (Widiatmojo, 2018:111). Menurut Ferdinand De Saussure (dalam Muzaiyanah, M (2012:146) makna merupakan suatu pengertian atau konsep yang terdapat pada suatu tanda. Jika dihubungkan dengan kebudayaan Batak Toba, setiap aksesoris tradisional pengantin Batak Toba memiliki makna sebagai ciri khas atau identitas kebudayaan Batak Toba sendiri.

Menurut Dilistone (dalam Wardani, 2010:7) pada mulanya simbol adalah sebuah benda, tanda, dan kata yang digunakan untuk saling mengenali dengan arti yang sudah dipahami. Simbol merupakan kata atau gambar yang harus diartikan, yang berarti jika sebuah simbol diungkapkan maka akan muncul sebuah makna

Secara terminologi simbol adalah sarana pembuatan serta penyampaian suatu pesan yang menyangkut keyakinan yang di anut oleh seseorang (Barasalim, 2022:7). Simbol adalah segala hal yang mengandung makna tertentu. Aksesoris tradisional pengantin Batak Toba merupakan suatu simbol yang memiliki makna mendalam sebagai suatu identitas suku Batak Toba.

Makna dan simbol merupakan dua kata yang saling berkaitan atau memiliki hubungan yang sangat erat. Simbol sebagai alat atau sarana manusia untuk menyampaikan suatu makna. Makna simbolik memiliki arti yaitu makna yang terkandung dalam suatu simbol. Dalam hal ini makna yang dimaksud adalah makna yang lebih dalam daripada makna harafiah. Sesuatu yang berbentuk simbol pasti mengandung suatu makna tertentu. Dengan kata lain setiap budaya memiliki kaitan erat dengan simbol-simbol sebagai alat untuk menyampaikan makna dari kebudayaan tersebut. Simbol-simbol tersebut dapat berbentuk benda seperti aksesoris tradisional pengantin Batak Toba. Setiap aksesoris tradisional yang dikenakan pengantin Batak Toba dalam upacara pernikahannya mengandung makna tertentu yang berkaitan erat dengan perjalanan kehidupan baru pengantin tersebut.

Batak Toba memiliki banyak kebudayaan dan tradisi yang diturunkan dari generasi ke generasi. Salah satunya tradisi upacara adat perkawinan. Dalam suku Batak Toba, perkawinan merupakan suatu upacara sebagai sarana menyatukan sepasang laki-laki dengan perempuan

dengan mengikat janji untuk sehidup semati bersama pasangannya (Sidabutar dalam Panjaitan 2016:66).

Aksesoris merupakan barang tambahan yang berfungsi sebagai pelengkap dan menambah nilai esteti suatu busana (Mutiara, 2017:30). Menurut Jalin dan Ita (dalam David, et al 2021:30) aksesoris adalah semua benda yang dikenakan seseorang untuk menambah keindahan penampilannya mulai dari ujung kepala hingga ujung kaki.

Dalam pakaian adat, khususnya pakaian adat tradisional Batak Toba, aksesoris merupakan benda pelengkap untuk menambah nilai estetis dari pakaian tradisional Batak Toba. Setiap aksesoris dalam pakaian tradisional pengantin Batak Toba merupakan simbol-simbol yang di dalamnya mengandung makna-makna yang menggambarkan doa atau harapan setiap pengantin Batak Toba dalam menjalani kehidupan baru bersama pasangannya dan keluarga baru nya.

3. METODE PENELITIAN

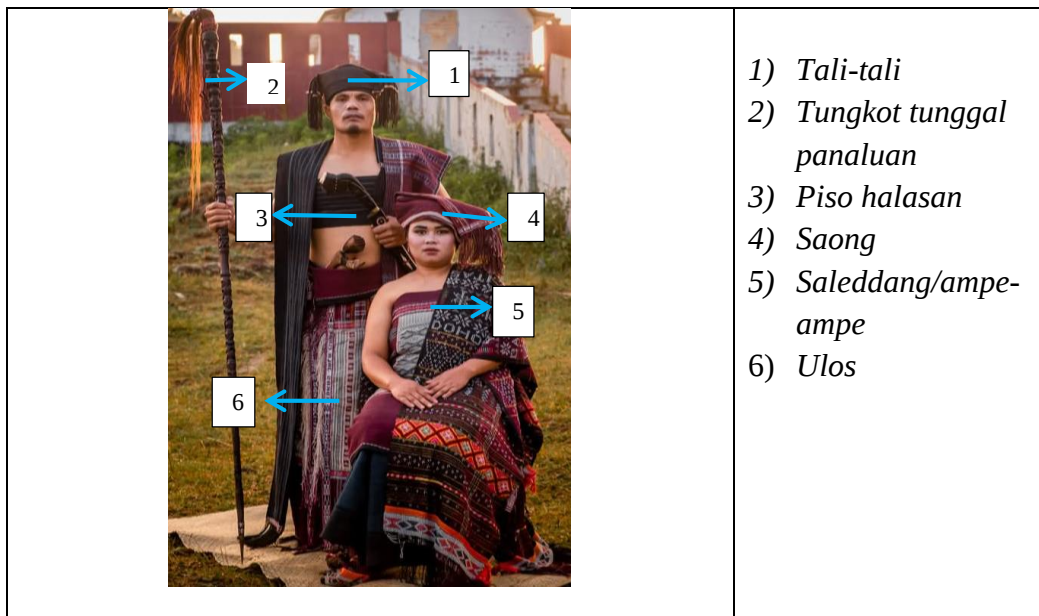
Metode penelitian merupakan suatu cara untuk memperoleh data untuk tujuan tertentu secara ilmiah (Ramdhan,2021:1). Pada penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Dalam penelitian ini, penulis melakukan analisis dengan mencari data-data yang akurat sesuai topik penelitian. Data diperoleh dari beberapa teknik seperti: studi pustaka, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penulis melakukan penelitian di lapangan khususnya di daerah yang kental dengan kebudayaan suku Batak Toba dan melakukan wawancara dengan beberapa penetua adat, dan sebagainya yang tentunya memiliki pengetahuan mengenai budaya Batak Toba. Setiap data yang diperoleh kemudian diinterpretasi untuk memperoleh hasil dan kesimpulan.

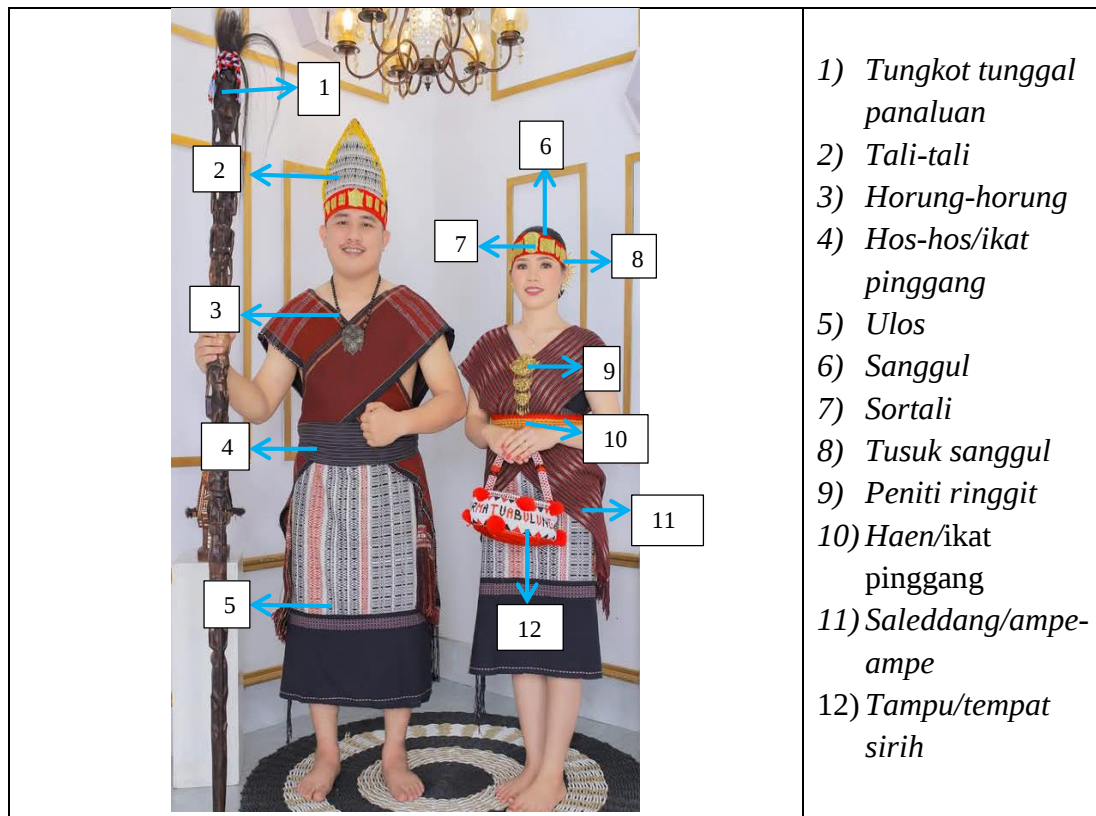
4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh dilapangan, pakaian pengantin pada pernikahan Batak Toba saat ini sudah mengalami transformasi, dimana saat ini jarang pengantin yang melaksanakan upacara adat dengan mengenakan pakaian tradisional. Saat ini pengantin-pengantin Batak Toba mengenakan pakaian tradisional pada acara *prewedding* dan pada acara pernikahannya mengenakan jas dan kebaya.

1. Jenis-jenis Aksesoris Tradisional Pengantin Batak Toba

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh di lapangan, aksesoris tradisional pengantin Batak Toba memiliki banyak jenis tergantung daerah, atau yang tersedia pada studio dan perias pengantinnya. Berikut beberapa gambar *prewedding* pengantin Batak Toba dengan Pakaian dan aksesoris tradisional Batak Toba:



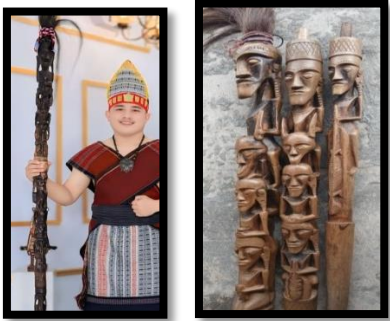
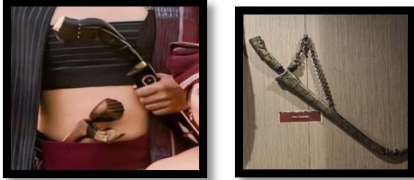


Dari tiga jenis pakaian tradisional pengantin Batak Toba diatas dapat dilihat memiliki beberapa perbedaan baik dari bentuk, warna, kelengkapan aksesoris, hingga gaya pemakaiannya. Aksesoris yang dikenakan pada bagian kepala yaitu *tali-tali*, *sortali*, *saong*, *sanggul* dan *tusuk sanggul*. Pada bagian badan atau penutup badan mengenakan *ulos* seperti *ulos ragidup*, *ulos bintang maratur*, *ulos sadum*, dan *ulos ragihotang* serta mengenakan baju kurung dan ikat pinggang. Kemudian untuk aksesoris pelengkap yaitu: tongkat *tunggal panaluan*, *piso halasan*, kalung/*horung-horung*, *borgut*/kalung emas, *sibong*/anting, *peniti ringgit*, *tampu/tempat sirih*, dan *tandok*.

2. Nilai Estetis pada Setiap Aksesoris

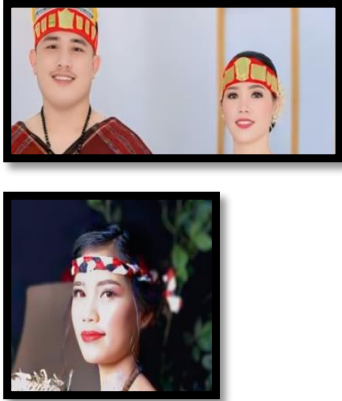
Aksesoris tradisional pengantin Batak Toba memiliki nilai estetis yang dapat dilihat dari bentuk fisik yang dapat terindra yaitu warna dan bentuknya yang unik dan menarik. Dari ketiga gambar pengantin dengan pakaian tradisional diatas, penulis memperoleh beberapa aksesoris tradisional yang dikenakan pengantin Batak Toba, yang kemudian disusun dalam bentuk tabel.

a. Jenis-jenis aksesoris pengantin pria

No	Jenis-jenis aksesoris	Gambar	Bentuk	Warna
1	<i>Tali-tali</i>		Berbentuk mahkota segitiga. Ada juga yang berbentuk gulungan ulos	Warna sesuai jenis ulos yang digunakan sebagai bahan pembuatannya.
2	<i>Tungkot tunggal panaluan</i>		Tongkat panjang berukuran sekitar 150-200 cm dengan ukiran bermotif manusia jongkok bertindih	
3	<i>Horung-horung simata</i>		Kalung panjang	Hitam, coklat
4	<i>Hos-hos</i>		Kain panjang yang terbuat dari ulos	Tergantung jenis ulos yang digunakan sebagai bahan pembuatannya.
5	<i>Piso halasan</i>		Pisau berukuran panjang dengan ujung sedikit bengkok	Hitam dan coklat

6	<i>Baju kurung hitam</i>		Kain hitam polos tanpa kancing	hitam
7	<i>Ulos</i>		Kain tenun panjang	tergantung jenis ulos yang dikenakan

b. Jenis-jenis aksesoris pengantin wanita

No	Jenis-jenis aksesoris	Gambar	Bentuk	Warna
1	<i>Sortali</i>		Kain panjang yang ditemplei dengan emas bermotif. Dan ada juga yang berbentuk kepangan tali dengan tiga jenis warna yang disebut <i>sortali bonang</i>	Merah dan emas Dan <i>sortali bonang</i> berwarna hitam, merah, putih.
2	<i>Saong</i>		Kain ulos yang digulung dengan rapi pada kepala menutupi rambut	Tergantung warna ulos yang digunakan
3	<i>Sanggul timpus</i>		Rambut yang di bungkus menggunakan <i>hairnet</i> membentuk gulungan rambut yang besar.	Hitam
4	Tusuk sanggul		Hiasan rambut dengan motif matahari dan ujung runcing	Emas

5	<i>Borgut/ kalung emas/ horung- horung</i>		Kalung panjang	Emas dan hitam cokelat
6	Peniti ringgit		Bros bertingkat	Emas
7	<i>Saledang/ selendang/ ampe-ampe</i>		Kain tenun panjang seperti <i>ulos</i>	Tergantung wana <i>ulos</i> atau kain tenun yang dikenakan
9	<i>Haen/ ikat pinggang</i>		Kain panjang seperti tali	Putih dan merah
11	<i>Ulos</i>		Kain tenun panjang	Tergantung jenis ulos yang dikenakan
13	<i>Tampu/ tempat sirih</i>		Keranjang kecil dan bulat	Merah, putih, hitam
14	<i>Tandok</i>		Anyaman pandan	Cokelat muda

3. Makna Simbolis Dalam Setiap Aksesoris

a. Pada bagian kepala

1) *Tali-tali*

Menurut bapak Maruli Nainggolan (wawancara, 2025) *tali-tali* memiliki makna sebagai simbol status sosial dan kedudukan pria dalam masyarakat Batak Toba. Dengan memakai *tali-tali* menandakan bahwa seorang pria berasal dari suku Batak Toba dan melangsungkan pernikahan dengan adat Batak Toba, dan akan selalu setia dalam melaksanakan tradisi dan adat Batak Toba.

2) *Sortali*

Pemakaian *sortali* dikepala merupakan lambang kehormatan karena kepala merupakan bagian tubuh yang paling terhormat. *Sortali* juga sebagai simbol status sosial yang menandakan pemakainya berasal dari suku Batak Toba. Pemakaian *sortali* pada pengantin wanita melambangkan kebanggaan keluarga, keanggunan, serta kedewasaan anak perempuan/boru ni raja.

3) *Saong*

Menurut ibu Petronella Pasaribu (wawancara, 2025) *saong* memiliki makna sebagai simbol kehormatan dan ketahanan kaum perempuan. Kepala merupakan bagian paling terhormat dari manusia sehingga perlu untuk dilindungi dan dijaga kerapiannya. Menggunakan *saong* akan menutupi bagian kepala bagian atas dan belakang hingga telinga, sehingga rambutnya terbungkus rapi dan kehormatannya terjaga. Selain itu penggunaan *saong* dalam aktivitas sehari-hari akan menjaga kepala kaum perempuan dari panas dan hujan sehingga berfungsi untuk menjaga kesehatan dan melancarkan aktivitas sehari-hari penggunaanya.

4) Sanggul dan tusuk sanggul

Pemakaian sanggul pada pengantin wanita menambah keanggunan dan merupakan simbol yang menandakan status seorang wanita yang telah menikah. Menurut ibu Trina Sihotang (wawancara, 2025) sanggul *timpus* merupakan lambang kehormatan dan kedewasaan. Pengantin wanita akan terlihat lebih *ina*/dewasa ketika mengenakan sanggul. Menurut ibu Petronella Pasaribu (wawancara, 2025) sanggul melambangkan kebijaksanaan, kesabaran, dan beban. Dalam memulai rumah tangga yang baru seorang wanita akan menghadapi banyak rintangan dan masalah dalam rumah tangganya. Seorang wanita dituntut untuk tetap sabar dalam menghadapi segala masalah dan

seperti sebuah sanggul yang dibentuk dari rambut yang tidak teratur kemudian digulung di dalam sebuah *hairnet* agar dari luar tetap terlihat rapi, begitupula seorang wanita harus bijaksana menyembunyikan segala persoalan, atau keburukan dalam rumah tangganya dan tetap sabar mengemban beban tersebut. Tusuk sanggul biasanya dibuat dengan bahan kuningan sehingga memiliki warna emas.

Selain sebagai hiasan, tusuk sanggul digunakan untuk menahan sanggul agar tetap kokoh dan tahan. Menurut ibu Petronella Pasaribu (wawancara, 2025) tusuk sanggul memiliki makna sebagai simbol ketahanan dan kesabaran. Tusuk sanggul di ibaratkan sebagai kesabaran wanita dalam menahan segala beban agar rumah tangganya tetap kokoh.

b. Pada bagian badan

1) *Ulos*

Ulos merupakan kain tenun panjang yang menjadi salah satu identitas budaya Batak Toba. *ulos* merupakan hasil kerajinan tenun Batak Toba yang sangat khas dan selalu digunakan dalam setiap acara adat Batak Toba (dokumentasi Museum TB. Silalahi, 2025). Dalam pakaian tradisional Batak Toba, *ulos* digunakan sebagai penutup badan, selendang/*ampe-ampe*, hingga bahan pembuatan beberapa aksesoris tradisional seperti *tali-tali*, *sortali*, dan ikat pinggang tradisional. Setiap *ulos* memiliki fungsi tertentu pada acara tertentu. Menurut Nike Nainggolan, pemandu Museum TB. Silalahi (wawancara, 2025) pemakaian *ulos* memiliki ketentuan tertentu. Pada pengantin Batak Toba *ulos* yang biasanya digunakan yaitu untuk pengantin pria menggunakan *ulos ragi hotang*, dan pengantin wanita menggunakan *ulos bintang maratur*. *Ulos* merupakan simbol status sosial dan kehormatan bagi masyarakat Batak Toba.

2) *Baju kurung*

Baju kurung merupakan sebuah pakaian yang berfungsi untuk menutupi badan pengantin dari leher ke pinggang. *Baju kurung* dibuat dengan bahan kain hitam polos dan dibentuk menyerupai jas sederhana untuk pengantin pria dan berbentuk kebaya untuk pengantin wanita. Menurut ibu Petronella Pasaribu (wawancara, 2025) *baju kurung* biasanya digunakan oleh pengantin perempuan dan bisa juga digunakan oleh pengantin laki-laki. Namun sekarang ini kebanyakan baju kurung hanya dikenakan oleh pengantin laki-laki, sedangkan

pengantin perempuan hanya mengenakan kemben dan ditambah dengan *ulos*. Baju kurung merupakan lambang kesucian dan kehormatan. Bagi pengantin wanita baju kurung berfungsi untuk menutup badan atau aurat sehingga tetap menjaga kesucian dan kehormatannya.

3) *Hos-hos/haen/ikat pinggang*

Haen/ikat pinggang merupakan bagian penting dalam pakaian tradisional pengantin Batak Toba. Dalam pemakaian *ulos* pada pinggang, *haen/ikat pinggang* berfungsi untuk mengikat dan menahan *ulos* agar tidak longgar dan terlepas. Menurut ibu Petronella Pasaribu (wawancara, 2025), *haen/ikat pinggang* mengandung makna sebagai simbol kesetiaan. Seperti ikat pinggang yang menahan *ulos* agar tidak longgar, begitupula kesetiaan cinta kedua pengantin tidak akan pernah kendor dan akan tetap kokoh.

4) *Saleddang/selendang*

Saleddang/ampe-ampe/selendang merupakan bagian dari pakaian tradisional Batak Toba yang hanya digunakan oleh kaum wanita saja. Menurut ibu Petronella Pasaribu (wawancara, 2025) *saleddang* juga termasuk benda pusaka yang dahulu digunakan oleh *opung/nenek moyang*, yang kemudian diberikan kepada keturunannya. Pemakaian *saleddang* menandakan status seorang wanita yang telah menikah.

c. Aksesoris pelengkap

1) Tongkat *tunggal panaluan*

Tunggal panaluan memiliki makna mendalam bagi masyarakat Batak Toba. “Tunggal” artinya satu dan “panaluan” artinya mengalahkan. Menurut ibu Petronella Pasaribu (wawancara, 2025) *tunggal panaluan* memiliki makna sebagai simbol kekuatan, keberanian, kepemimpinan dan tanggungjawab terhadap keluarga. Seorang pria harus berani dan kuat untuk menjaga dan memimpin keluarganya.

2) *Piso halasan*

Menurut bapak Maruli Nainggolan (wawancara, 2025) *piso halasan* merupakan senjata raja atau orang-orang tertentu yang memiliki kekuasaan dan kekuatan tertentu yang kemudian disimpan sebagai benda pusaka. *Piso halasan* dianggap sebagai benda sakral yang tidak boleh digunakan dengan sembarangan. Pemakaian *piso halasan* pada pengantin memiliki makna sebagai simbol kekuatan. Menurut ibu Petronella Pasaribu (wawancara, 2025) *piso*

halasan merupakan simbol keberanian, dimana seorang pria harus berani dan mampu melindungi keluarganya.

3) *Horung-horung*

a) *Horung-horung simata*

Menurut ibu Petronella Pasaribu (wawancara, 2025) *horung-horung simata* dulunya dipakai oleh seorang raja atau *opung*/ nenek moyang yang kemudian diturunkan kepada keturunannya sebagai benda pusaka dan sebagai lambang perlindungan dan doa dari *opung*/nenek moyang untuk kebahagiaan keturunannya. Pemakaian *horung-horung simata* bagi pengantin pria bukan hanya sebagai hiasan semata, melainkan juga merupakan bentuk doa dan harapan dari orangtua pengantin untuk kebaikan keluarga baru dari anak-anaknya

b) *Borgut*/kalung emas

Borgut/kalung emas merupakan aksesoris pelengkap yang juga berfungsi untuk menambah keindahan penampilan pengantin wanita. Menurut ibu Petronella Pasaribu (wawancara, 2025) Pemakaian *borgut*/kalung emas kepada pengantin berfungsi sebagai hiasan yang melambangkan kemakmuran.

4) *Sibong*/anting

Menurut ibu Petronella Pasaribu (wawancara, 2025) *sibong*/anting merupakan lambang kemakmuran dan keanggunan. *Sibong* yang terbuat dari emas tentu memiliki harga yang cukup mahal, sehingga apabila pengantin mampu membeli dan mengenakan anting emas itu menandakan mereka adalah orang mampu atau orang berada. Selain itu *sibong*/anting menambah keanggunan dan kecantikan dari pengantin wanita

5) *Peniti ringgit*

Peniti ringgit atau yang saat ini dikenal dengan sebutan bros merupakan salah satu aksesoris pelengkap yang berfungsi menambah keindahan pakaian wanita. Menurut ibu Petronella Pasaribu (wawancara, 2025) pemakaian bros pada baju kurung pengantin wanita adalah untuk melambangkan kesucian dan keanggunan. Pemakaian bros pada pengantin wanita menambah keindahan dan daya tarik pada baju kurung atau ulos yang dikenakannya. Selain itu, bros juga menjadi alat untuk mengancing dan menutup pakaian pengantin agar tidak menampakkan aurat sehingga menjaga kesucian dan kehormatan pengantin wanita.

6) *Tampu/tempat sirih*

Menurut ibu Petronella Pasaribu (wawancara, 2025) pada zaman dahulu, setelah acara peberkatan, pengantin wanita wajib menyajikan sirih untuk seluruh anggota keluarga, sehingga sebelum acara adat seluruh anggota keluarga akan memakan sirih terlebih dahulu. Hal ini menjadi simbol kehangatan yang dibawa oleh seorang wanita sebagai seorang putri dan parumaen/menantu. Sirih juga menjadi simbol kebijaksanaan dan kesabaran, dikarenakan dalam meracik sirih harus menggunakan bahan racikan yang sesuai dan benar agar tidak mengubah rasa dari sirihnya. Selain itu pengantin tersebut juga harus sabar membuat setiap sirih untuk seluruh keluarga dengan jumlah yang banyak.

7) *Tandok*

Tandok merupakan salah satu benda tradisional Batak Toba yang terbuat dari anyaman pandan membentuk kantong dan biasanya digunakan sebagai wadah beras pada acara-acara adat tertentu. Pada acara adat seperti pernikahan, *tandok* biasanya dibawa oleh pihak *hula-hula* (pihak keluarga perempuan). *Tandok* biasanya berisi beras yang memiliki makna kemakmuran dan harapan dan doa bagi pengantin akan kesuburan agar memiliki keturunan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Aksesoris-aksesoris tradisional yang dikenakan pengantin Batak Toba yaitu pada bagian kepala pengantin pria mengenakan *tali-tali* dan *sortali*, dan pengantin wanita mengenakan *sortali* yang di ikat pada sanggul yang lengkap dengan tusuk sanggul dan ada juga yang mengenakan *saong* yang terbuat dari *ulos*. Pada bagian badan atau sebagai penutup badan pengantin mengenakan beberapa *ulos*, seperti *ulos ragidup*, *ulos ragi hotang*, *ulos bintang maratur*, dan *ulos sadum*. Pemakaian *ulos* tersebut ditata sesuai aturan pemakaiannya, baik sebagai baju, selendang, atau ikat pinggang. Selain itu ada juga beberapa pengantin yang mengenakan *baju kurung* berwarna hitam sebagai penutup badan. Kemudian sebagai aksesoris pelengkap pengantin pria mengenakan kalung bernama *horung-horung simata* dan memegang tongkat *tunggal panaluan* serta *piso halasan*. Pengantin wanita mengenakan anting emas, kalung berupa *borgut/horung-horung*/kalung emas, peniti *ringgit*/bros, serta memegang *tampu/tempat sirih*, dan ada juga yang memegang *tandok*.

Nilai estetis dari setiap aksesoris tradisional pengantin Batak Toba dapat dilihat dari ragam jenis aksesorisnya yang memiliki bentuk fisik yang dapat terindra, dan warna yang khas dan menarik. Setiap aksesoris tradisional pengantin Batak Toba merupakan benda-benda pelengkap yang menjadi ciri khas pakaian adat Batak Toba serta menambah keindahan penampilan pengantin. Setiap aksesoris mengandung makna simbolis yang melambangkan doa dan harapan keluarga dan pengantin dalam memulai kehidupan baru.

Saran

Penelitian ini masih belum sempurna sehingga ada beberapa saran yang dapat diajukan kepada masyarakat Batak Toba, khususnya generasi muda dan calon pengantin Batak Toba untuk lebih mengenal dan menghargai kekayaan budaya, untuk menjaga kelestarian budaya Batak Toba khususnya aksesoris tradisional sebagai suatu identitas budaya Batak Toba, sehingga kedepannya penggunaan aksesoris tradisional tidak bersifat sembarangan melainkan berdasarkan pemahaman yang pasti. Serta kepada peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi awal untuk kajian yang lebih mendalam mengenai aksesoris tradisional pengantin Batak Toba. Penelitian selanjutnya dapat difokuskan pada perubahan bentuk dan makna aksesoris dari masa ke masa, atau membandingkan aksesoris pengantin Batak Toba dengan suku-suku lain di Indonesia

DAFTAR PUSTAKA

- Barasalim, R., Pratiknjo, M. H., & Damis, M. (2022). Tradisi basiarra masyarakat Desa Galumpang Kecamatan Dako Pemea Kabupaten Tolitoli Provinsi Sulawesi Tengah. *HOLISTIK: Journal of Social and Culture*.
- Budiman, K. (2011). *Semiotika visual, konsep, isu, dan problem ikonitas*. Yogyakarta: Jalasutra.
- David, M., Sari, E. D. K., Lestari, P. D., & Alyaputri, Y. (2021). Pelatihan pemanfaatan limbah kain perca sebagai aksesoris di Dusun Gumelem Desa Banjarejo Kecamatan Kedungpring Kabupaten Lamongan. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Indonesia (JPKMI)*, 1(1), 29–31.
- Junaedi, D. (2016). *Estetika: Jalinan subjek, objek, dan nilai ArtCiv*. Jakarta: Rajawali Press.
- Mutiara, S. R. (2017). *Tata rias fantasi air laut utara dalam pertunjukan drama musikal* (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta).
- Muzaiyanah, M. (2012). Jenis makna dan perubahan makna. *Wardah*, 13(2), 145–152.
- Panjaitan, L. M., & Sundawa, D. (2016). Pelestarian nilai-nilai civic culture dalam memperkuat identitas budaya masyarakat: Makna simbolik ulos dalam pelaksanaan perkawinan masyarakat Batak Toba di Sitorang. *Journal of Urban Society's Arts*, 3(2), 64–72.

- Putri, R. E. (2018). *Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam novel Cinta Suci Zahrana* (Disertasi doktoral, Universitas Islam Riau).
- Ramdhan, M. (2021). *Metode penelitian*. Jawa Timur: Cipta Media Nusantara.
- Santoso, T. (2010). *Tata rias & busana pengantin seluruh Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Saragi, D., & Sembiring. (2014). *Estetika: Tinjauan seni dan keindahan*. Medan: Unimed Press.
- Septiani, Y., Aribbe, E., & Diansyah, R. (2020). Analisis kualitas layanan sistem informasi akademik Universitas Abdurrah terhadap kepuasan pengguna menggunakan metode SERVQUAL (Studi kasus: Mahasiswa Universitas Abdurrah Pekanbaru). *Jurnal Teknologi dan Open Source*, 3(1), 131–143.
- Sukitman, T. (2016). Internalisasi pendidikan nilai dalam pembelajaran (Upaya menciptakan sumber daya manusia yang berkarakter). *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar Ahmad Dahlan*, 2(2), 85–96.
- Wardani, L. K. (2010). *Fungsi, makna dan simbol (sebuah kajian teoritik)*. [Tanpa penerbit].
- Widiatmojo, R. (2018). Analisis semiotik kebun binatang dalam photobook berjudul *Wildtopia*. *Sospol*, 4(2), 108–123.